

Artikel Penelitian

## Eskalasi Keterampilan Membaca Dengan Metode Bercerita

*Utami Maulida, Zakaria*

*STAI Binamadani Tangerang*

---

### Informasi Artikel

Reviewed : 28 Oktober 2021

Revised : 28 November 2021

Available Online: 30 Desember 2021

---

### Keywords

Reading skills,  
storytelling method

---

### Korespondensi

email :

[utamimaulida@stai-  
binamadani.ac.id](mailto:utamimaulida@stai-binamadani.ac.id)

---

### ABSTRAK

This study aims to analyze extensively the concept of reading skills of elementary school students using the storytelling method. This research is a qualitative descriptive research with content analysis method (content analysis). The storytelling method is a way that can develop the reading skills of elementary school students. The storytelling method has interesting techniques so that teachers can apply the storytelling method to students and develop reading skills. This research is useful as an explication of the storytelling method to develop the reading skills of students who do not yet have an interest in reading or are even classified as unable to read. The storytelling method conveyed has been adapted to the times and adapted to the millennial generation.

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i2.15430>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hubungan yang berkaitan dengan komunikasi, maka dari itu manusia tidak dapat melepaskan kedua aspek tersebut dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan Bahasa untuk berkomunikasi antar sesama, jika di antaranya tidak memiliki keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi maka akan sulit berinteraksi. Terlebih dalam dunia pendidikan, di mana seseorang dituntut untuk melakukan transfer spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara sadar. Semua yang disampaikan kepada peserta didik menggunakan Bahasa.

Pada kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008:5) keterampilan berbahasa meliputi; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat

keterampilan berbahasa tersebut merupakan sebuah filosofi manusia bahwa sejak lahir manusia diberikan keterampilan menyimak, maka manusia bukan lahir sebagai tabularasa. Setelah berkomunikasi dengan pendidikan in formal manusia dapat memiliki keterampilan berbicara, sementara memasuki tahap pendidikan formal manusia dapat memiliki keterampilan membaca dan menulis.

Dewasa ini, dunia telah berkembang pesat karena digitalisasi. Banyak masyarakat telah beradaptasi dengan teknologi, termasuk anak-anak. Pada dasarnya digitalisasi hadir untuk memberikan informasi kepada masyarakat namun tetap memiliki dampak positif dan negatif. Sebagian besar anak-anak/ peserta didik lebih mendapatkan dampak negatif dari teknologi. Salah satu dampak negatif terbesar adalah anak/ peserta didik lebih suka menonton dibandingkan membaca. Maka dari itu perlunya guru berperan penting mengalihkan perhatian peserta didik untuk dapat tertarik dengan buku dan gemar akan membaca.

Menurut Tarigan (2008:7) bahwa membaca merupakan proses mendapatkan pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Pernyataan tersebut senada dengan Somadayo (2011:4) yang menginterpretasikan bahwa membaca merupakan kegiatan interaktif untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam tulisan. Dalam proses mendapatkan informasi dari membaca adalah memiliki keterampilan membaca, salah satu piranti untuk memiliki keterampilan membaca adalah kognitif. Menurut Pratiwi (2020) pada posisi tersebut peserta didik harus mengoptimalkan kognitifnya. Sementara Trisiantari (2016) mengungkapkan bahwa peran penting tidak hanya kognitif namun juga melibatkan kesadaran metakognitif.

Guru tidak hanya memberikan fasilitas berupa buku, namun perlu usaha maksimal untuk menumbuhkan sikap gemar membaca peserta didik dan terampil dalam membaca. Kenyataannya banyak sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dengan membuat pojok baca di kelas atau sentral, namun hanya sebatas media dan tidak diimplementasikan kepada peserta didik. Tantangan terbesar guru adalah menumbuhkan gemar membaca kepada peserta didik dan terampil dalam membaca dengan metode yang tepat dan menarik. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa peserta didik di era digital ini adalah generasi milenial (generasi alpha) di mana mereka lebih suka menonton, hal-hal yang praktis, dan menyukai hal baru. Pada posisi ini guru perlu menerapkan metode bercerita untuk peserta didik, agar dapat mengembangkan keterampilan membaca.

Metode bercerita bukan metode baru dikenal oleh khalayak ramai, justru banyak yang mengabaikan metode tersebut karena terkesan usang. Metode bercerita lebih banyak digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari keterampilan berbicara namun melalui metode bercerita dapat menstimulus peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan membaca. Menurut Ningsih (2014) bercerita merupakan tindakan tutur kisah kejadian secara lisan dan hal tersebut merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa salah satunya membaca.

Berdasarkan penguraian masalah pada latar belakang, Pentingnya untuk guru membuat konsep metode bercerita secara kekinian untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Proses pengembangan keterampilan membaca tidak hanya diimplementasikan dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, namun dapat dilakukan di luar kelas, di rumah dengan bantuan kerja sama orang tua dan guru. Berdasarkan uraian di atas maka menganalisis konsep metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik perlu dilakukan. Konsep metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik diharapkan dapat membangun akan gemar membaca, meningkatkan keterampilan membaca, dan mengaplikasikan pesan moral dalam buku yang dibaca.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan analisis isi merupakan teknik menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis komunikasi antara sesama, serta dapat melalui buku, majalah, esai, karya sastra, artikel, dan lain-lain (Fraenkel dan Wallen, 2006:483). Penelitian ini menguraikan secara ekstensif dan komprehensif mengenai konsep metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik tingkat sekolah dasar.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, tepatnya terhitung pada bulan Agustus 2019 hingga Oktober 2019. Pada masa penelitian tersebut, peneliti memaparkan konsep-

konsep metode bercerita yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik tingkat sekolah dasar.

### **Sasaran / Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini, sasaran/ subjek penelitiannya adalah muatan konsep-konsep metode bercerita yang dapat diimplementasikan guru kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca di tingkat dasar.

### **Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh untuk penelitian ini berupa buku dan artikel-artikel jurnal mengenai teknik bercerita dan keterampilan membaca, sementara instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan penuh pada konsep-konsep metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik di tingkat sekolah dasar, maka dari itu proses awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan beberapa konsep metode bercerita yang dianggap dapat mengakselerasikan keterampilan membaca peserta didik yang di era digital ini sudah memudar.

### **Teknik analisis data**

Penelitian *content analysis* beracuan dengan teknik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:338-345) menjajaki tiga tahap analisis data, yaitu; (1) pereduksian data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap pereduksian data, peneliti mengategorikan data-data menjadi dua yaitu data yang dapat menunjang penelitian dan sebaliknya. Data yang tidak dapat menunjang penelitian maka ditiadakan. Pada tahap ini difokuskan mengumpulkan data-data mengenai keterampilan membaca dan metode bercerita yang kemudian dianalisis menggunakan pilihan kata yang tepat. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Pada tahap ini peneliti memobilisasi beberapa data dan informasi secara sistematis dan kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan. Pada dasarnya di tahap ini terdapat dua tahap yaitu klasifikasi dan deskripsi data, tahap klasifikasi peneliti mengategorikan konsep-konsep metode bercerita kekinian yang dianggap data membangun akan gemar membaca dan mengembangkan keterampilan membaca peserta didik di tingkat

sekolah dasar. Setelahnya data dideskripsikan dengan cara menganalisis beberapa konsep metode bercerita yang mampu menunjang kegiatan membaca peserta didik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Keterampilan membaca merupakan salah satu bagian dari aspek keterampilan berbahasa, pada keterampilan ini seseorang membutuhkan kompetensi pedagogic untuk dapat menerima pesan dari penulis melalui Bahasa tulis. Menurut Kurniawan dan Novina (2016) proses membaca terdapat tiga tahap yaitu *recording*, *decoding*, *meaning*. *Recording* adalah tahap awal dalam proses membaca yaitu mencerna kata dan kalimat, kemudian digabungkan dengan bunyi sesuai tulisan yang telah dicerna yaitu proses *decoding*, proses akhir adalah *meaning* di mana pembaca menerjemahkan makna dari hasil bacaan. Pada proses meningkatkan keterampilan membaca peserta didik tingkat dasar diperlukan guru yang aktif dan ekspresif untuk menggunakan metode bercerita sehingga dapat membangun pengalaman baru yang mengintroduksikan dan menambah kemampuan peserta didik dalam memahami tulisan.

Salah satu jenis bacaan yang dapat mengubah minat peserta didik yang semula tidak gemar membaca adalah cerpen anak, dongeng, legenda, cerita rakyat, dan majalah anak. Pada setiap jadwal literasi guru dapat mengategorikan bacaan peserta didik. Jika jadwal literasi diadakan tiga kali dalam satu minggu, maka guru dapat membuat kategori bacaan sebagai berikut:

MINGU	HARI	BAHAN BACAAN
1	senin	Cerpen
	Rabu	Dongeng
	Kamis	Legenda
2	Senin	Majalah anak

	Rabu	Dongeng
	Kamis	Cerita rakyat

Tabel 1.1 Ilustrasi Jadwal kegiatan Membaca

Selain guru mengategorikan bahan bacaan, guru perlu membuat metode yang tepat untuk membangun minat membaca peserta didik di tingkat dasar. Hal demikian dibuat agar kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan peserta didik menjadi tertarik untuk membaca, guru tidak perlu menargetkan peserta didik untuk dapat menguasai bacaannya setiap pertemuan literasi. Metode yang tepat dan menarik peserta didik tingkat dasar adalah metode bercerita atau *story telling*. Metode bercerita dapat diimplementasikan dengan teknik-teknik kekinian dan menarik, menurut Sunarti dalam Mardianto (2015:26) teknik yang dapat diimplementasikan oleh guru kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Guru perlu memahami pesan yang terdapat dalam cerita
2. *Upgrade* nyawa dari cerita tersebut, dari cerita sederhana menjadi cerita yang istimewa
3. Guru membuat cerita tersebut menjadi hidup dan memiliki rasa hormat kepada karakter yang ingin disampaikan kepada peserta didik
4. Sebelum bercerita guru harus memilih waktu yang tepat dengan kondisi peserta didik
5. Kondisi peserta didik sangatlah penting, maka dari itu guru perlu mempersiapkan psikologis peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan bercerita ini secara penuh
6. Guru memberikan kesan positif dan menyampaikan bahwa cerita yang dibawakan adalah cerita yang menarik
7. Guru dapat memberikan *reward* berupa pujian
8. Guru harus mengetahui isi cerita terlebih dahulu sebelum disampaikan agar dapat memahami unsur intrinsik dan dapat menghidupkan tokoh dalam cerita.
9. Guru melakukan evaluasi sederhana dengan cara mendapatkan respon dari hasil cerita tersebut.

Beberapa poin teknik bercerita menurut Sunarti dalam Mardianto (2015:26) ini dianggap *best practices* yang harus dilakukan guru, namun secara spesifik peneliti akan menguraikan konsep teknik bercerita kekinian dengan media yang variatif. Berikut teknik

yang dapat dijadikan acuan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik di tingkat sekolah dasar dengan metode bercerita:

TEKNIK	KETERANGAN
Pemilihan tema dan judul yang tepat	<p>Pemilihan judul dapat disesuaikan dengan kelas (kelas rendah dan kelas tinggi)</p> <p>Contoh judul buku:</p> <p>Kelas rendah = si kancil dan kura-kura, Muhammad is my hero, Aku anak pintar, dan lain sebagainya.</p> <p>Kelas tinggi = Kisah persahabatan kiki dan koko, Astronot cita-citaku, dan lain sebagainya.</p>
Penjadwalan waktu yang tepat	<p>Kelas rendah = waktu bercerita (literasi) 10 – 15 menit</p> <p>Kelas tinggi = waktu bercerita (literasi 20 hingga 30 menit)</p>
Sesuai kondisi sekitar	Cerita dapat dihubungkan dengan peristiwa kehidupan, perayaan keagamaan, hari kemerdekaan, dan lain-lain
Bercerita secara langsung	Bercerita menggunakan buku fisik
Bercerita gambar	Guna meningkatkan daya imajinasi peserta didik
Bercerita menggunakan media yang	Dapat berupa boneka jari, benda-benda di

kekinian	sekitar, wayang <i>print out</i> , dan lain-lain
Menjaga psikologis peserta didik	Guna membuat peserta didik memahami hasil cerita yang telah dibacakan.

Tabel 1.2 Teknik bercerita

Teknik dari bercerita tersebut disusun berdasarkan hasil pengamatan kepada peserta didik yang belum bergairah membaca, belum terampil dalam memahami pesan dalam cerita, dan masih suka menonton televisi bahkan gadget. Teknik tersebut dianggap dapat membuat peserta didik merasa senang dan menarik perhatian karena dalam teknik tersebut terdapat media kekinian dan guru perlu melakukan pendekatan persuasif kepada peserta didik, agar perasaan peserta didik selalu senang dan ingin mendengarkan cerita dari guru. Dalam melaksanakan kegiatan bercerita untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik di tingkat sekolah dasar maka dibutuhkan tahapan-tahapan bercerita agar guru dapat mencapai indikatornya yaitu terampil dalam membaca.

Adapun langkah-langkah bercerita yang harus dilakukan guru adalah sebagai berikut:

TAHAPAN	KEGIATAN	KETERANGAN
Awal	Selalu berdoa	Setiap kegiatan bercerita, guru harus memulainya dengan berdoa
	Manfaat membaca	Guru memberikan pemahaman tentang manfaat membaca
	Memilih buku sesuai kategori dan jadwal	Guru memilih buku bacaan sesuai dengan kategori dalam jadwal literasi
	Bertanya kepada peserta didik	Guru melihat kondisi psikologis peserta didik dengan cara memberikan komentar mengenai buku yang akan dibacakan



		oleh guru
Inti	Lingkaran kecil	Sebelum cerita dimulai, guru mengajak peserta didik untuk membuat kelompok kecil
	Bercerita dengan ekspresif dan menggunakan media	Guru mulai bercerita dengan ekspresif dan menggunakan media sesuai cerita.
Penutup	Menanti <i>Feedback</i>	Guru meminta <i>feedback</i> dari peserta didik mengenai cerita yang telah dibacakan
	Memberikan <i>reward</i>	Guru memberikan <i>reward</i> berupa pujian atau sesuatu bagi peserta didik yang antusias
	Kesempatan membaca	Guru memfasilitasi beberapa buku sesuai kategori dalam jadwal dan siswa diminta untuk memilih buku yang paling diminati. Buku tersebut dapat dibawa pulang ke rumah sebagai PR membaca dengan orang tua atau dapat dijadikan bahan bacaan di pertemuan literasi berikutnya.

Tabel 1.3 langkah-langkah bercerita

## Pembahasan

Berdasarkan teknik dan langkah dalam bercerita yang tersusun secara sistematis, maka peneliti menganalisis secara ekstensif mengenai teknik bercerita yang dapat digunakan oleh guru untuk mengeskasikan keterampilan membaca peserta didik di tingkat dasar. Hakikatnya secara kasat mata, peserta didik enggan untuk membaca terlebih di era digital

sekarang ini. Karena menurut mereka membaca adalah kegiatan kuno yang membosankan sehingga banyak peserta didik yang beralih ke gadget untuk menonton *youtube*, bermain *game online*, dan bersosial media. Meskipun digitalisasi membawa dampak positif namun jika guru dan orang tua tidak memberikan *alarm* maka peserta didik akan melakukannya secara terus menerus hingga membawa dampak negatif ke dalam dirinya. Maka dari itu guru perlu membuat inovasi terbaru untuk mengalihkan peserta didik dari digital atau teknologi.

Dewasa ini pemerintah telah mengimplemetasikan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan sudah tidak asing lagi jika banyak sekolah yang telah memiliki pojok baca sentral terlebih di sekolah dasar negeri. Meskipun ada beberapa sekolah yang belum memiliki pojok baca sentral, mereka membuat pojok baca kelas dan mengadakan perpustakaan di sekolah. Pada kesempatan ini, sekolah perlu berperan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan mengadakan jadwal literasi. Jadwal literasi bersifat independen dan dapat disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada dan lokasi pojok baca, namun pelaksanaan literasi akan lebih mudah jika dilakukan di pojok baca kelas masing-masing.

Guru perlu mengategorikan cerita yang akan dibacanya, hal ini agar siswa dapat mengklasifikasikan jenis-jenis karya sastra dan dapat membandingkan antara jenis cerita. Jenis cerita dongeng dapat dijadwalkan lebih banyak dari jenis cerita yang lain karena dongeng dikhususkan kepada anak-anak dan judul varian dongeng lebih banyak dibandingkan dengan jenis cerita yang lain.

Bercerita tidak akan tercapai tanpa teknik yang kekinian dan menarik perhatian, meskipun Sunarti dalam Mardianto (2015:26) mengklaim bahwa teknik miliknya adalah *best practices* namun terdapat teknik yang lebih spesifik dan mudah untuk diaplikasikan oleh guru. Berdasarkan teknik yang telah diuraikan di atas bahwa teknik pertama adalah pemelihan tema dan judul yang tepat, teknik pertama ini dapat dibagi menjadi dua kategori kelas yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Karakteristik kelas rendah adalah cerita yang lebih memiliki banyak gambar, bersifat jenaka, dan memiliki pesan moral yang tinggi. Sementara pada kelas tinggi terdapat unsur pengetahuan (*science*) dalam cerita tersebut dan memiliki beberapa konflik dalam cerita tersebut. Sudah tentu guru memahami isi dari seluruh cerita yang akan dikategorikan. Selain itu guru perlu memprediksikan waktu yang digunakan untuk bercerita, pada umumnya bagi kelas rendah cukup 10 hingga 15 menit sementara bagi kelas

tinggi mencapai 20 hingga 30 detik, namun jika jadal literasi dilakukan secara kesinambungan dan keterampilan membaca peserta didik semakin baik maka dapat dipastikan waktu kegiatan bercerita ini semakin menambah.

Guru perlu mengingat hari peristiwa dan menceritakan kepada peserta didik, maka dari itu sekolah perlu memfasilitasi buku-buku sejarah bergambar yang menceritakan tentang hari peringatan. Manfaat yang didapatkan selain terampil dalam membaca peserta didik akan mengingat peristiwa-peristiwa penting seperti hari kemerdekaan. Selain peristiwa penting, guru perlu mengingat bahwa kegiatan tradisional tidak boleh ditinggalkan meskipun sudah memasuki era digital yaitu wajib bercerita secara langsung, sesuai kenyataan yang ada bercerita dengan buku fisik akan meningkatkan kefokuskan peserta didik, menghindari kerusakan mata dan menambah daya imajinasi. Sama halnya dengan teknik sebelumnya, membaca gambar pun dapat menambah daya imajinasi namun hanya dapat dilakukan pada kelas rendah khususnya kelas satu. Hal ini dilakukan karena banyak peserta didik kelas rendah yang masih terngiang-ngiang masa taman kanak-kanak.

Teknik-teknik tersebut akan terasa monoton didengar peserta didik jika tanpa media yang dimunculkan oleh guru. Guru dapat membuat media-media yang variatif sesuai cerita yang akan disampaikan, seperti; media wayang dalam bentuk gambar sesuai karakter dalam cerita yang *di-print out* dan ditempelkan dengan *stick*, boneka jari atau boneka tangan, kaos kaki, dan lain sebagainya. Media tersebut dibuat agar dapat menambah kefokuskan peserta didik akan karakter yang terdapat dalam cerita. Namun hal terpenting dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah guru harus dapat menjaga psikologis atau *mood* peserta didik. Perlu adanya pendekatan persuasif jika guru melihat ada beberapa peserta didik yang mulai bosan dan tidak fokus.

Berdasarkan teknik yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengembangkan langkah-langkah membaca sebagai penunjang teknik membaca. Guru dapat menerapkan langkah-langkah membaca yang dikategorikan menjadi tiga bagian; yaitu langkah awal, inti, dan penutup. Pada dasarnya langkah-langkah tersebut adalah miniatur RPP dalam kelas yang memiliki tiga kategori, namun peneliti menyesuaikan langkah-langkah tersebut menjadi langkah-langkah/tahapan untuk memulai kegiatan membaca.

Kegiatan dimulai dengan berdoa, dilanjutkan dengan memberikan pemahaman tentang membaca bahwa membaca akan membawa dampak positif kepada peserta didik, memberikan motivasi dan memberikan pemahaman untuk dapat percaya diri. Pada kegiatan awal ini guru memilih bahan bacaan sesuai kategori yang dijadwalkan dan memberi kesempatan kepada peserta didik mengenai buku yang akan diceritakan seperti “anak-anak, apakah kalian mau jika ibu/bapak membacakan buku dengan judul ini?”. Guru memilih buku sesuai *voting* dari peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan akan pilihannya. Memasuki kegiatan inti peserta didik diminta untuk membuat lingkaran kecil. Lingkaran kecil dapat memudahkan guru untuk menilai karakter dan kognitif peserta didik, yang perlu dihindari oleh guru adalah membuat lingkaran kecil dengan kategori peserta didik secara tidak seimbang. Hal ini akan mengakibatkan turunnya motivasi bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan kognitifnya. Dalam proses bercerita guru harus memosisikan diri lebih atas dibandingkan peserta didik seperti contoh; peserta didik duduk di pelataran sementara guru tetap di kursi. Guru perlu bercerita secara ekspresif, bagaimana ketika guru memerankan sebagai tokoh monyet, tokoh kancil, tokoh harimau, dan lain-lain. Jika guru bercerita tanpa ekspresi maka *feedback* terburuk adalah peserta didik tidak dapat memahami apa yang telah diceritakan oleh guru. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa guru perlu berinovasi dengan media, jika judul cerita yang dibawakan adalah “kancil dan kura-kura” maka guru dapat membuat gambar tokoh kancil, kura-kura, dan tokoh lainnya kemudian dibuatkan wayang. Media dapat mengembangkan daya imajinasi peserta didik dan menambahkan kefokusannya, dengan adanya media yang bervariasi cerita yang dibawakan guru menjadi lebih hidup.

Kegiatan akhir dalam proses mengembangkan keterampilan membaca adalah penutup. Pada tahap akhir tersebut guru akan mendapatkan *feedback* dari peserta didik berupa respon yang ditanyakan oleh guru, seperti contoh “siapaakah tokoh yang bersifat malas?” “ada berapa tokoh dalam cerita tersebut?”. Jika peserta didik antusias dalam menjawab pertanyaan guru, maka dapat dipastikan guru berhasil mengimplemantasikan kegiatan bercerita dan dapat dilanjutkan ke tahap ‘kesempatan membaca’. Pada tahap ini adalah penentuan ketertarikan peserta didik dalam membaca. Guru hanya memfasilitasi beberapa buku yang akan dipilih oleh peserta didik, jika peserta didik telah memilih buku yang diminatinya guru bertanya alasan peserta didik memilih buku tersebut. Peserta didik diminta untuk menganalisis

ketertarikannya mulai dari sampul buku, gambar, dan halaman pertama. Buku yang telah dipilih dapat dibaca di rumah untuk membudayakan gemar membaca dan dapat dibaca di pertemuan literasi selanjutnya. Kegiatan pertemuan selanjutnya guru tidak lagi bercerita namun perwakilan peserta didik membacakan ceritanya dengan ekspresif di hadapan temannya, pada tahap ini guru perlu memberikan penguatan mengenai kepercayaan diri peserta didik.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Keterampilan membaca peserta didik di era digital sangat menurun dan perlunya usaha guru untuk mengubah beberapa kebiasaan peserta didik yaitu membaca. Guru perlu menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik. Kegiatan yang perlu dilakukan guru dalam mengimplementasikan metode bercerita adalah pembuatan jadwal literasi, teknik dan langkah-langkah secara sistematis. Beberapa teknik yang dapat digunakan guru adalah sebagai berikut; 1) pemilihan tema dan judul yang tepat, 2) penjadwalan waktu yang tepat, 3) sesuai kondisi sekitar, 4) bercerita secara langsung, 5) cerita bergambar, 6) bercerita menggunakan media yang kekinian, 7) menjaga psikologis peserta didik. Teknik yang akan diimplementasikan guru membutuhkan langkah-langkah agar tujuan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik tercapai. Langkah-langkah tersebut meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal meliputi; 1) selalu berdoa, 2) manfaat membaca, 3) memilih buku sesuai kategori dan jadwal, 4) bertanya kepada peserta didik. Pada kegiatan inti meliputi; 1) lingkaran kecil, 2) bercerita dengan ekspresif dan menggunakan media. Sementara pada kegiatan penutup meliputi; 1) menanti *feedback*, 2) memberikan *reward*, dan 3) kesempatan membaca.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan mengembangkan budaya literasi sesuai kebijakan pemerintah mengenai Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan minat baca dan mengembangkan keterampilan membaca peserta didik di kelas rendah dan kelas tinggi.

2. Bagi guru

Guru diharapkan dapat mengimplementasikan metode bercerita secara kekinian agar peserta didik dapat mencintai buku dan mengasah keterampilan membacanya.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan membiasakan diri untuk membaca baik di sekolah ataupun di rumah agar dapat mengembangkan keterampilan membacanya melalui bercerita.

## REFERENSI

- Fraenkel, J. C., & Wallen, N. E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill, inc.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149-157. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3705>
- Mardianto .(2015) *Peran Metode Bercerita*.  
<http://repository.uinsu.ac.id/1119/1/Peran%20metode%20bercerita.pdf>
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1-8.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trisiantari, N. K. D., & Sumantri, I. M. (2016). Model pembelajaran kooperatif integrated reading composition berpola lesson study meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 203-211.